

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pesan Dakwah

1. Pesan

Pesan adalah suatu hal yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹ Pesan adalah suatu hal yang dapat disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa keterangan, buah pikiran, dan pernyataan dari sebuah sikap.²

Pesan merupakan sebuah isyarat atau sebuah simbol yang akan disampaikan oleh individu dengan keinginan pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna / efek tertentu dalam diri orang lain yang ingin diajak berkomunikasi. Menurut Hafied Cangara pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.³

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan / nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. pesan itu menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah : “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. (Effendy, 1989:224). Sedangkan Abdul Hanafi menjelaskan bahwa pesan itu adalah “produk fiktif yang nyata yang di hasilkan oleh sumber encoder”. (Siahaan, 1991:62). Kalau berbicara maka “pembicara” itulah pesan, ketika menulis surat maka “tulisan surat” itulah yang dinamakan pesan.

Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, opini, informasi, gagasan yang disampaikan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan

¹ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 23.

² Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9.

³ Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 112.

untuk memberikan suatu efek ke komunikan menjadi sikap yang di inginkan oleh komunikator.⁴

Pesan mempunyai tiga komponen : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata – kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya). Kata – kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh.

Pesan (message) terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan (the content of message) dan lambang (symbol) untuk mengekspresikan suatu pesan. Pesan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan dari seorang komunikator kepada komunikan yang dapat berupa pernyataan sebuah keterangan, sikap, maupun berupa pikiran. Pesan menjadi sesuatu yang penting dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Secara umum, pesan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pesan verbal dan non-verbal.⁵

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.⁶ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang disampaikan seorang komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.⁷

⁴ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pengantar Studi Islam (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), h. 73.

⁵ Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 13

⁶ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18.

⁷ Susanto Astrid, Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek, (Bandung: BinaCipta,1997), h.7.

a. Pesan Dalam Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi nonverbal sebenarnya masih relative baru. Bila bidang pertama mulai diajarkan pada zaman Yunani kuno, yakni studi tentang persuasi, khususnya pidato, studi paling awal bidang kedua mungkin baru dimulai pada tahun 1873 oleh Charles Darwin yang menulis tentang ekspresi wajah. Sejak itu, banyak orang yang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya ahli-ahli komunikasi, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog.

Simbol-simbol nonverbal lebih sulit ditafsirkan dari pada symbol-simbol verbal. Tidak ada satupun kamus andal yang dapat membantu penerjemah nonverbal. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat

spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Karena itulah Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam”.⁸

b. Unsur Unsur Pesan

Pesan dapat diketahui dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.⁹

1. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun dengan sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup
2. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
3. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan,1991:62).

Selain hal tersebut di atas, pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:¹⁰

Informatif : Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

Persuasif : Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

⁸ Anwar Arifin, *Opini Publik*, (Jakarta, Penerbit Pustaka, 2008) hal 90.

⁹ Anwar Arifin, *Opini Publik.... Hal 107*

¹⁰ Ibid, hal 108

Koersif : Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target. (Widjaja & Wahab,1987:61).

Terhadap suatu pesan yang dikomunikasikan ingin mempunyai kemampuan untuk meramalkan efek yang timbul pada komunikan. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam setiap melaksanakan penyampaian pesan tidak terlepas dari keinginan untuk menjadikan pesan itu diterima oleh komunikan.

Tetapi untuk menjadikan pesan itu dapat di terima maka harus memperhatikan berbagai macam kondisi cara penyampaian dan memenuhi syarat dari suatu pesan. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut “The Condition Of Succes In Communication” yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Effendy, 1993:41).

Dalam menciptakan pengertian yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin. Sedikitnya ada sembilan pesan menurut S.M Siahaan dalam bukunya “Komunikasi Pemahaman dan Penerapan” yaitu:

- a) Pesan harus cukup jelas (Clear), bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang mudah diuji (Correct), berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak diragukan.
- c) Pesan itu diringkas (Concise) dan padat serta disusun dengan kalimat pendek (to the point) tanpa mengurangi arti yang sesungguhnya.
- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (Comprehensif), ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting dan yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (concret) dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada, tidak sekedar isu/kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (complete) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (Convincing) menarik karena bertautan dengan dirinya sendiri, menarik dan meyakinkan karena logis.
- h) Pesan itu disampaikan dengan sopan (Courtesy) harus diperhitungkan kadar kebiasaan, kepribadian, pola hidup dan nilai-nilai komunikasi, nilai etis sangat menentukan sekali bagaimana orang bisa terbuka.
- i) Nilai pesan itu sangat mantap (Concisten) artinya tidak mengandung pertentangan antara bagian pesan yang lain,

konsistensi ini sangat penting untuk meyakinkan komunikasi akan kebenaran pesan yang disampaikan. (Siahaan, 1991:63).

c. Bahasa Sebagai Pesan Komunikasi Verbal

Suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yang menjadi kajian komunikasi. Dalam ruang lingkup yang lebih terinci, komunikasi yang menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau symbol-simbol tertentu kepada orang lain.¹¹ Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.¹²

Lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi ialah bahasa karena bahasa hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan yang abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang, dan sebagainya. Tanpa penguasaan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimana pun baiknya tak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat.¹³

¹¹ Lukiati Komala. Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks. (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009) . hal. 133.

¹² Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005). Hal. 238

¹³ Onong Uchjana Effendy. Ilmu Komunikasi Teori, dan Praktek. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005). Hal 38.

d. Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka yang lalu menjadi konvensi. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang yang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Fungsi pertama bahasa ini jelas tidak terelakkan. Melalui bahasa kita bisa mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu yang tidak pernah kita temui seperti bangsa Mesir Kuno atau bangsa Yunani. Fungsi kedua bahasa, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi mereka untuk tujuan kita. Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama.

2. Dakwah

Dakwah dibagi menjadi dua bagian yaitu dakwah yang ditinjau dari segi bahasa (etimologi) dan dakwah ditinjau dari segi peristilahan (terminology): Dalam tata bahasa Arab sendiri, kata dakwah berbentuk sebagai “isim masdar”. Kata ini berasal dari fiil (kata kerja) “da’a” وَعَدِيَ َ – وَعَدِيَ ُ “yad’u” yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹⁴

Arti dakwah ditinjau dari segi peristilahan (terminology), mempunyai arti bermacam-macam, untuk lebih jelasnya akan kami jeberkan pendapat para ahli ilmu dakwah antara lain:

- a. Nasaruddin Latief mendefinisikan dakwah: “setiap usaha aktifitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiah”.
- b. Ismail Al-Faruq dalam buku “Ilmu Dakwah” karangan Moh. Ali Aziz, menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang disebut sebagai hakikat Dakwah Islamiyah. Hakikat dakwah itu mencangkup tiga hal, yakni dakwah itu adalah sebuah rasionalitas, kebebasan, dan universal.¹⁵
- c. Menurut M. Arifin, dakwah adalah kegiatan mengajak manusia kepada hal kebaikan baik dalam bentuk lisan dan perbuatan yang akan direncanakan serta dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi orang lain baik dalam lingkup kecil maupun lingkup besar kepada jalan kebenaran yang di dalamnya tidak ada unsur paksaan apapun.
- d. Menurut M. Quraisy Shihab memberi artian dakwah sebagai ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi dari yang awalnya buruk menjadi baik atau sempurna dimata islam, baik untuk individu maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukanlah sekedar usaha peningkatan pemahaman religius dalam tingkah laku dan pandangan

¹⁴ Totok Jumantoro, Psikologi Dakwah, (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset), h. 1.

¹⁵ Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Kencana, 2004), hh. 15-17.

hidup saja, namun juga menuju ke sasaran yang lebih luas yaitu kepada kegiatan ajaran Islam secara lebih menyeluruh di dalam aspek kehidupan.

- e. Menurut Masduqi Affandi dalam bukunya “Ontologi Dakwah”, mengungkapkan bahwa definisi singkat dakwah merupakan sebuah peristiwa gejala sosial keagamaan yang menarik dan masih memerlukan tela’ah yang lebih efisien agar terbuka peluang pemahaman yang mendalam sehingga dapat dilihat secara utuh dari tangga filosofik.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan yang bersifat positif baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran, pengertian, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.¹⁶

Dakwah merupakan sebuah kewajiban yang diberikan kepada manusia yang diberikan oleh Allah SWT dan hukumnya adalah fardhu a’in dan ada juga ulama yang berpendapat fardhu kifayah. Artinya bila dalam satu kelompok telah dilakukan seorang saja itu sudah cukup. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat manusia yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syari’at untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁶ Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 6.

¹⁷ M. Munir, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), h. 21

3. Ayat / Hadits yang berkaitan dengan makna lagu “Kasih Sayang Kepada Orang Tua”

a. Ayat / Hadits tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Dalam ilmu bahasa, amar ma’ruf nahi munkar ini memiliki arti yakni menyuruh kepada yang baik, mencegah kejahatan. Amar artinya: menyuruh, ma’ruf artinya: kebaikan, nahi artinya mencegah, dan munkar artinya kejahatan. Jika dipandang dari sudut syari’ah perkataan amar ma’ruf nahi munkar tersebut sudah menjadi istilah yang menjadi ajaran pokok dari agama islam, malahan sudah menjadi tujuan yang utama. Mengenai hal tersebut Aabul a’la al-maududi menjelaskan jika tujuan yang utama dari syari’at yaitu untuk membangun kehidupan manusia dengan dasar ma’rufat “kebaikan-kebaikan” serta membersihkan dari hal-hal yang bersifat munkarat “kejahatan-kejahatan”.

Lebih jauh lagi, beliau memberikan sebuah definisi seperti ini : ” istilah dari amar ma’ruf nahi munkar itu menunjukkan bahwa semua kebaikan-kebaikan serta sifat-sifat yang baik, yang sepanjang massanya diterima oleh hati manusia sebagai sesuatu memiliki kebaikan.

Sebaliknya istilah dari munkarat “ jamak dari munkar” menunjukkan bahwa semua dosa serta kejahatan – kejahatan yang sepanjang masanya sudah di kutuk oleh watak atau sifat manusia sebagai sesuatu yang jahat. Dan berikut adalah Ayat dan Hadits tentang amar ma’ruf nahi munkar :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (*Ali Imran 110*).

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (*Al-A'raf* 199).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (*At-Taubat* 71).

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya : “Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.” (*Al-Maidah* 78).

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.” (*Al-Maidah* 79).

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : “Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik.” (*Al-Hijr* 94).

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya : “Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami

timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (*Al-A'raf 165*).

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW Bersabda ; “Tiada seorang nabi sebelummu, kecuali punya kawan setia yang tunduk-taat mengikuti sunahnya. Kemudian sesudah itu munculah generasi yang hanya pandai bicara tetapi tidak banyak berbuat, mereka bahkan melakukan hal-hal yang tiada pedomannya. Maka barang siapa memerangi mereka dengan kekuatannya berarti ia mukmin, dan barang siapa mengingkari mereka dengan hatinya berarti ia mukmin, sesudah itu tiada lagi tingkat keimanan sekecil biji sawipun.” (HR. Muslim).

Dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda : “Orang yang berpegang teguh pada hukum Allah dengan orang yang melanggarnya diibaratkan seperti para penumpang suatu kapal laut, ada yang dibagian atas dan bawah. Para penumpang dibagian bawah keperluan air minum dan lain-lain diambil/harus mengambilnya dari atas, yang sudah tentu merepotkan para penumpang di bagian atas. Kemudian pikiran mereka berubah, katanya; “sebaiknya kami lubangi saja kapal bagian kami ini, supaya tidak lagi merepotkan para penumpang dibagian atas. Bagaimana kapal itu jadinya jika para penumpang dibagian bawah berbuat seenaknya, tanpa teguran dari para penumpang di bagian atas? Sudah dapat dipastikan, kapal itu akan tenggelam lambat atau cepat, seluruh penumpang bagian bawah itu dapat diatasi, pasti selamatlah seluruh penumpang di dalamnya.” (HR. Bukhari).

b. Ayat dan Hadits Amar Ma'ruf Terutama Keluarga Sendiri

Amar ma'ruf nahi munkar diwajibkan terutama kepada keluarga sendiri (anak-istri) dan kepada orang yang dibawahnya (rakyat kecil yang menjadi tanggung jawabnya).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (*At-Tahrim 6*).

Dari Abu Hurairah; “Cucu Rasul (Hasan bin Ali) pernah akan memasukkan sebiji kurma hasil kerja panitianya penampungan zakat (sedekah), lalu Rasul SAW segera mencegahnya dengan sabdanya; “Hai, buanglah kurma itu, ketahuilah bahwa kami (putra-putri keturunan Nabi) tidak diperkenankan makan atau menggunakan harta zakat/sedekah.” (HR. Bukhari-Muslim).

Dari Abu Hafsh, Umar bin Abu Salamah anak tiri Rasul SAW; “Sewaktu kecilku diasuhan beliau SAW, aku makan dengan memutar-mutar tangan di atas piring, lalu diperingatkan oleh beliau dengan sabdanya; “Nak makanlah dengan menyebut asma Allah, gunakanlah tangan kananmu dan ambillah yang terdekat. Maka sesudah itu aku makan sebagaimana beliau mendidikku.” (HR. Bukhari-Muslim).

c. Ayat / Hadits Berbakti Kepada Orang Tua

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kasih berarti perasaan sayang, cinta, suka kepada (Tim Penyusun KBBI, 2007:512) dan sayang mempunyai arti cinta (Tim Penyusun KBBI, 2007:512). Makna kata kasih dan sayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 394, dan 789) bersifat sirkumlokutif (berputarputar). Pada pemberian definisi kata kasih dinyatakan, "perasaan sayang (cinta, suka kepada)", sedangkan pada kata sayang dinyatakan, "kasihan ... sayang akan (kpd); mengasihi". Oleh karena itu, penentuan pengertian kata kasih sayang hendaknya bersifat serentak, bukan terpisah antara kata kasih dan sayang. Secara kongkrit yang dimaksud kasih sayang adalah perasaan cinta atau sayang kepada seorang anak. Cinta adalah emosi terpenting dalam kehidupan manusia. Ia adalah faktor terpenting dalam menyatukan hati antar manusia dan

pembentukan kasih sayang di antara sesama manusia (Az-Zahrani, 2005:228). Sehingga dalam hal ini kata-kata kasih sayang mempunyai pengertian yang sama dan saling melengkapi, yaitu adanya perasaan sayang, suka, dan cinta terhadap sesuatu hal. Berikut adalah ayat/ hadits berbakti kepada orang tua :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (*Al-Ankabut* 8).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (*Al-Isra* ' 23).

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (*Al-Isra* ' 24).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدِيَّةٍ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah

kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (*Al-Luqman 14*).

Dari Ibnu Mas’ud, aku bertanya kepada Nabi SAW; “Amal perbuatan apakah yang paling di senangi Allah?; “Berbakti kepada kedua orang tua, Sahutku; Apa lagi? Jawabnya; “Jihad menegakkan agama Allah”. (HR. Bukhari-Muslim)

Dari Abu Hurairah, Rasul SAW: bersabda; “Balas budi seorang anak, tiada mencukupi kepada ayahnya, kecuali jika ayahnya tertawaan/disandera menjadi budak, lalu ditebus dan dimerdekakan.(HR. Muslim).

B. Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani, “mousike” dan Latin, “musika”. Kata “mousike” berasal dari kata “mousa” (jamak: mousas), dalam bahasa Latin “musa”, Yunani “mouskos”, Inggris “muse”. Jadi dari kata “musika” lahirlah kata “musik”. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian dunia. Musik merupakan pencerminan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Seni musik adalah ledakan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk suara. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya. Hal ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Kombinasi tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni atau enak didengar.

Jika kita kembali menggali sejarah, Menurut berbagai bacaan sejarah musik lama, Yunani kuno merupakan sebuah negeri yang banyak dibicarakan. Akan tetapi memang, pada masa pertengahan abad ke-8 SM saja orang-orang disana sudah menggunakan alat musik petik bernama lyra (sejenis harpa kecil) untuk digunakan mengiringi puisi. Alat musik tersebut menjadi semacam instrument wajib bagi aliran Apollo, sebuah aliran agama Yunani Kuno. Dalam mitos Yunani Kuno, musik dianggap sebagai ciptaan dewa-dewi atau makhluk setengah dewa semacam Apollo, Amphion, dan Orpheus.

Termasuk juga alat musik tiup yang dinamakan *aulos* yang menurut musikolog Curt Sachs biasanya digunakan untuk mengiringi sajian *Dithyramb*, suatu jenis puisi spesifik yang diperdengarkan untuk kegiatan peribadatan *Dionysus*. Alat musik *lyra* dan *aulos* sendiri banyak terabadikan pada gambar sisi periuk keramik Yunani Kuno yang masih tersimpan pada beberapa museum di Eropa. Ahli ilmu musik Islam, Al-Farabi, berpendapat bahwa musik pada masa Romawi Kuno selalu digunakan dalam upacara-upacara keagamaan. Bahkan saat itu dikalangan masyarakat Yunani Kuno terdapat anggapan bahwa musik memiliki kekuasaan ajaib yang dapat menyempurnakan tubuh dan jiwa manusia serta bisa membuat mukjizat bagi dunia alamiah. Banyak sekali spekulasi yang menyebutkan bahwa sejak ratusan bahkan ribuan tahun sebelum masehi masyarakat Cina Kuno, Mesir Kuno, India Kuno, Romawi Kuno, dan lain-lain sesungguhnya sudah memiliki budaya seni musik. Anda pun bisa saja berspekulasi tentang musik kuno di Indonesia, sebab penciptaan seni di Indonesia menurut Jakob Sumardjo sudah terjadi sejak zaman pra-sejarah atau sekitar 3000 SM.

Bedanya antara Yunani Kuno dengan yang lainnya, mengingat sejak ratusan tahun sebelum Masehi mereka sudah memiliki pemahaman tentang seni termasuk seni musik sebagaimana yang bisa kita baca melalui terjemahan berbagai tulisan para filsuf Yunani Kuno. Penonjolan informasi tentang seni bunyi-bunyian di masa Yunani Kuno pada bagian tulisan ini, selain disebabkan keterbatasan referensi yang dimiliki penulis, juga disebabkan sejarah musik pada masa Yunani Kuno memiliki mata rantai terhadap masa musik Islam sejak abad ke-8 yang untuk

selanjutnya bermata rantai pula pada kebudayaan musik barat. Sama halnya dengan mengapa para ahli sejarah musik lebih sering menonjolkan sejarah musik Yunani Kuno. Hal itu kemungkinan besar mengingat pada masa dan di tempat itu sudah terdapat budaya tulisan music yang diciptakan oleh Pythagoras pada pertengahan abad ke-6.

Musik Yunani Kuno memang sudah lahir berabad-abad sebelum para ahli musik Islam melahirkan musik. Bahkan musik Yunani Kuno sering dipandang sebagai referensi penting oleh kalangan ahli musik Islam sendiri. Walaupun begitu tidak berarti budaya musik Islam tidak memiliki identitas. Pengayaan budaya musik yang dirintis para ahli music Islam sekaligus akan mampu melahirkan identitas yang berarti, termasuk dalam pengembangan musik islam saat ini yang dibangun dari akulturasi musik Yunani Kuno dengan budaya musik Islam sebelum abad pertengahan di Arab, dan budaya musik barat modern. Bahkan budaya musik etnis tertentu dimana pun dapat memperkaya nuansa musik Islam selanjutnya. Diantara rentang waktu dan tempat yang sangat panjang dan beragam itu, kebersahajaan atau ketawadhuan terhadap Illahi Rabbi senantiasa menjadi ciri utama yang kokoh bagi identitas musik yang memiliki jiwa dan semangat penyerahan diri terhadap Allah SWT. Sikap tersebut tidak hanya dilakukan disaat menciptakan, melainkan juga disaat menyajikannya, sebab Allah SWT tidak menyukai sesuatu yang berlebihan melainkan menyukai kebersahajaan. Dan kebanyakan musik islam pada lirik / pesannya memiliki ajakan kearah kebajikan dan kebenaran.

Semua pihak tentu akan mengakui kehebatan kebudayaan Islam, itu artinya sebuah pengakuan yang lebih dari sekedar menyadari bahwa Islam memiliki kebudayaan. Namun ironisnya, disaat bicara musik tidak sedikit diantara mereka yang tidak mau mengakui akan adanya musik Islam. Bahkan beberapa di antaranya ada yang menyampaikan alasan disebabkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak pernah ada keterangan tentang musik Islam. Oleh karena itu, seni bunyi-bunyian dari mana pun tetap saja dianggap sebagai sebuah karya sekuler. Apa pun pendapat yang berhubungan dengan musik Islam tetap perlu dihormati dengan penuh persaudaraan. Namun dibalik itu ada hal yang perlu kita jaga baik-baik, khususnya tentang

kekayaan musik yang dibuat dan diperuntukkan bagi tegaknya kemuliaan Islam. Jangan sampai ditolak sebagai salah satu kekayaan peradaban Islam oleh kalangan Islam sendiri. Sumbangan umat Islam terhadap perkembangan musik dunia amat luar biasa. Bahkan antropologi barat, Dr. Emil Naumann, sangat mengakui bahwa berbagai alat musik di Eropa sesungguhnya berasal dari kalangan Islam, kecuali terompet dari tanduk kerbau yang diciptakan oleh Rolland yang biasanya digunakan untuk berkamuikasi dalam peperangan.

Demikian halnya dengan berbagai teori musik dan sekolah musik yang lahir dari kandungan peradaban kaum Muslimin Muslimah yang pada akhirnya sangat mempengaruhi dunia musik barat saat ini. Berbekal kesadaran itulah, maka paling tidak terhadap lagu-lagu yang diciptakan dan disajikan dengan cara yang tidak melanggar akidah dan dibawakan untuk menegakkan kemuliaan Islam, peneliti lebih suka menyebutnya sebagai musik Islam. Tidak ada alasan yang mendorong musik sejenis tadi sebagai musik agama lain atau musik barat, termasuk memasukkan dalam kategori musik sekuler.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Berbagai tanda bacaan Al-Quranul karim saja sudah terbukti dan sudah diakui para ahli musik barat sekali pun, sebagai sebuah sumber yang sangat berpengaruh terhadap seni musik, termasuk terhadap musik diatonic yang sering disebut-sebut sebagai musik barat. Yang lebih mengagumkan lagi adalah pengaruh dari kalangan ahli musik Islam bagi musik barat. Al-Farabi, Al-Kindi, Safi Al-Din Abd Al-Mu'min, Al-Ghazali, Abul Fawa Al-Bouzjau, Ikhwan Al-safa, Ibnu Sina, dan lain-lain adalah para pemikir Islam yang selain diakui oleh kalangan Islam sendiri juga oleh kalangan di luar Islam. Apabila kita mengakui akan adanya budaya Islam, maka perlu pula diiringi dengan pengakuan akan adanya musik Islam. Alasannya, budaya Islam dan musik Islam pada hakikatnya sama-sama merupakan produk peradaban manusia yang beragama islam. Kekhawatiran akan terjadinya pemujaan terhadap seni musik sama sekali tidak masuk akal, sebab bagi Islam norma-norma teknik musik sama sekali buka norma-norma yang langsung ciptaan Allah SWT.

Masalah kunci bagi Barthes dalam fotografi adalah bahwa foto tidak tampak memproduksi pesan-pesannya dalam cara yang sama yang lain, pesan-pesan kultural yang bergantung kepada teks (Allen, 2003: 118). Foto menghadirkan acuan yang tidak terkodekan (Allen, 2003: 119-120). Barthes punya dua tanggapan terhadap ini. Pertama, Barthes mengacu kepada ide tentang acuan fotografis literal (tak terkodekan) sebagai sebuah mitos (Allen, 2003: 121). Kedua, Barthes menganalisis bagaimana tingkat gambargambar fotografis yang tampak literal digunakan untuk menghasilkan makna urutan kedua atau konotasi (Allen, 2003: 121).

Roland Barthes membahas teori fotografi lagi dalam bukunya yang terakhir, *Camera Lucida*. Dia membedakan apa yang dia sebut dengan “studium” dan “punctum” dari sebuah foto (Allen, 2003: 126). Studium dapat disamakan dengan makna simbolis (terkodekan secara kultural), sedangkan punctum dapat disamakan dengan makna ketiga (unsur yang menusuk pemirsa) (Allen, 2003: 126).

Kembali soal musik, sebenarnya musik sendiri adalah bekal yang telah diberikan Allah SWT semenjak manusia lahir. Cobalah kita perhatikan setiap tangisan bayi, tangisan bayi selalu mengeluarkan nada-nada merdu merasuk qolbu. Semuanya dialntungkan dengan penuh perasaan melalui control nada yang cermat. Jauh melampaui kecermatan seorang penyanyi “metal” yang biasa bernyanyi dalam lengkingan nada-nada tinggi. Dengan kata lain, setiap bayi sudah dibekali Allah SWT dengan teknik vokal yang teratur, baik dan benar. Setiap nada tangisannya selalu tertata apik dengan proses yang teratur, yakni menyimpan nafas diperut, melakukan ancang-ancang, kemudian pada saat memproduksi suara dia melakukan teknik *powering diafragma*. Teknik *powering diafragma*-nya pun baik sekali. Ia selalu melakukannya sesuai kebutuhan. Semakin tinggi nada yang diproduksi, semakin kuat pula *powering* yang dibuatnya.

Untuk lebih membuktikan kehebatan bekal Illahiah itu, silahkan anda turut berteriak-teriak dengan teknik apa adanya dalam waktu yang sama saat bayi yang baru lahir menangis. Sudah dapat diduga, suara anda pasti lebih dulu serak, sementara suara sang bayi akan tetap menunjukkan kemurniannya. Subhanallah, bekal

kemampuan musikal dalam tangisan bayi tersebut, merupakan karunia Allah Yang Maha Agung. Bukan mustahil bahwa semua itu tercipta agar manusia bisa menikmati berbagai keindahan yang diciptakan-Nya. Bahkan lebih dari itu, semua itu menunjukkan bahwa segenap manusia sudah diberi bekal untuk selalu melatih dan menggunakan intuisi dan hati nuraninya. Kenyataan tadi membuat peneliti ingin berspekulasi, bahwa pada hakikatnya musik lahir semenjak terjadinya peristiwa seorang bayi pertama di dunia, Qabil dan kembaran perempuannya yang dilahirkan dari Rahim Siti Hawa. Bahkan siapa tahu, seni bunyi-bunyian sesungguhnya sudah dilakukan oleh Nabi Adam AS dan Siti Hawa sebelum memiliki keturunan. Wallahua'lam.

Tangisan bayi yang baru lahir pun sesungguhnya menyiratkan makna bahwa setiap manusia selain mempunyai bakat musik juga memiliki bakat dakwah. Tangisan bayi adalah simbol komunikasi yang mampu menggerakkan hati nurani pendengarnya. Bahasa hati sang bayi merupakan kekuatan dakwah yang mengingatkan pendengarnya agar segera berbuat kebajikan. Air susu yang bisa meredakan tangisan merupakan simbol bahasa Illahiah bahwa kita hendaknya selalu mempertimbangkan tindakan yang sehat dan berkualitas, agar kelak menjadi manusia yang lebih matang. Begitu juga sikap bayi yang tiba tiba reda setelah ditimang-timang dengan kehalusan, semua itu mengisyaratkan sebuah bahasa dakwah bahwa kebajikan hendaknya didasari oleh budi yang baik.

Demikian pula dengan perilaku bayi yang berhenti menangis setelah dihibur dengan senandung penuh kasih sayang dari ibunya. Hal tersebut menunjukkan sebuah sikap dakwah yang menyatakan keindahan dan kehalusan merupakan anugerah Illahi. Tentu saja masih banyak contoh lain tentang kemampuan sang bayi yang bisa menggerakkan hasrat berbuat baik bagi siapa saja. Perilaku naluriyah sang bayi semacam itu, bisa pula ditafsirkan sebagai sebuah bekal Illahiah dalam menyiapkan sang bayi sebagai Khalifah di muka bumi.

C. Kaitan Musik dan Dakwah

Musik dan dakwah merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan, oleh sebab itu beruntunglah bagi mereka yang bisa melakukan hal itu di saat ia dewasa. Sejak dilahirkan, Allah SWT telah membekali manusia dua belahan otak. Otak kiri adalah bagian otak yang berhubungan dengan fungsi berpikir, sedangkan otak kanan berhubungan dengan fungsi intuisi. Descartes, Nicolas Copernicus, Newton, atau Galileo Galilei, adalah tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan otak kiri yang luar biasa. Bahkan berbagai hasil pemikiran mereka sangat berpengaruh sekali terhadap Revolusi Ilmiah yang terjadi pada abad ke-16 dan ke-17.

Revolusi Ilmiah yang terjadi selama dua abad itu, diantaranya merubah pandangan tentang bumi yang semula berfungsi sebagai pusat alam semesta, menjadi seperti sebuah mesin. Eksploitasi terhadap penduduk bumi dan seisinya termasuk terhadap manusia serta materialisme dan mental kapitalisme yang dianggap kurang mendukung kesetaraan alam, adalah metafora dari kenyataan sejarah yang disebut Revolusi Ilmiah. Sedangkan peranan otak kanan yang berhubungan dengan peranan intuitif baru mulai dianggap perlu oleh sebagian penduduk dunia di akhir abad ke-20. Berpikir hanya satu otak saja ternyata tidak cukup. Banyak ahli yang berpendapat bahwa berbagai kerusakan, bencana, kerusakan, kesengsaraan, dan krisis yang terjadi selama ini disebabkan para elit pemikirnya mengabaikan salah satu bekal Illahiah, yaitu otak kanan. Para pemikir aliran post modern bahkan secara terang-terangan menyalahkan para pemikir zaman modern karena dinilai telah terlampaui memuja ilmu pengetahuan, sehingga mengabaikan prinsip kemajemukan, prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, bahkan mengabaikan norma-norma keagamaan.

Dengan demikian, maka dakwah dengan kesenian termasuk seni music yang merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini, sebab dakwah dengan media musik selain bermakna sebagai *amar amkruf nahyi munkar*, juga dalam rangka membangun kemampuan intuisi umat. Apabila dakwah dengan music semakin populer, maka keuntungannya tidak hanya sebatas ber-*amar makruf nahyi munkar*, melainkan juga sebagai aktivitas olah rasa atau oleh qolbu, baik bagi pelaku maupun

pendengarnya. Kegiatan olah qolbu nantinya akan menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani.

Budaya musik dan dakwah bukanlah soal baru di Indonesia. Bahkan yang lebih mempesona lagi, oleh para penyebar agama islam di Indonesia seni musik (dimainkan dengan media music gamelan) dipandang sebagai sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Sunan Bonang memandang kesenian termasuk seni bunyi-bunyian sebagai benda yang lebih penting dari sebilah pedang. Oleh karena itu, perawatan terhadap benda-benda musical tadi senantiasa dilakukannya dengan sangat penuh perhatian. Keutamaan seni bisa juga kita jumpai dalam berbagai bukti, terutama yang terimplementasikan dalam membuat benda peperangan zaman dahulu yang berbentuk keris. Keris sesungguhnya bukan hanya alat untuk membela diri, melainkan juga sangat memenuhi syarat untuk disebut karya seni. Hasil dakwah music yang bisa mempengaruhi otak rasio dan otak intuisi itu ternyata menjadi metafora bagi sebagian besar penduduk Indonesia saat ini, yaitu oleh saudara-saudara kita yang berada di pedesaan.

Penduduk pedesaan hingga kini masih menjadi komunitas yang membanggakan. Kebanyakan dari mereka masih memiliki gambaran sentral ciptaan Tuhan yang mampu menyelaraskan potensi rasio dan intuisi dengan baik. Masyarakat pedesaan pasti mempunyai impian dalam benak pemikirannya yang menghalalkan segala cara. Sebab disaat pikirannya mulai macam-macam otak intuisi dengan naluriannya segera mengarahkannya kepada kesadaran nurani dan agamawi. Mengapa demikian? Karena penduduk pedesaan sudah akrab dengan yang namanya *sound scape* dalam bentuk bunyi musical alam, seperti angin, air, kicau burung, dan sebagainya. Itulah kelebihan dakwah dan musik.

D. Teori Semiotika Komunikasi Charles Sanders Peirce

Dalam perbincangan mengenai semiotika sebagai sebuah ilmu, ada semacam “ruang kontradiksi” yang secara historis dibangun diantara dua kubu semiotika, yaitu semiotika kontinental Ferdinand de Saussure dan semiotika Amerika Charles Sanders Peirce. Seakan-akan eksistensi kedua kubu semiotika tersebut dapat direduksi berdasarkan kerangka oposisi biner (*binner opposition*): antara signifikasi vs komunikasi, statis vs dinamis, konvensional vs progresif, dogmatis vs revolusioner, reproduksi vs produksi, langue vs parole, teori vs praksis. Seakan-akan tidak ada lagi ‘ruang’ di luar ruang oposisi biner tersebut yang di dalam tiap-tiap ruang yang eksklusif tersebut. Akan tetapi pembacaan ulang yang dilakukan oleh berbagai ahli semiotika terhadap karya-karya kedua tokoh tersebut khususnya oleh Umberto Eco dan Paul J. Thilbaut memperlihatkan bahwa ‘sehat’ sebagaimana yang digambarkan. Pembacaan mendalam terhadap Saussure dan Peirce justru memperlihatkan bahwa kedua tokoh semiotika ini sesungguhnya tidak saling berseteru, tidak saling beroposisi, melainkan saling melengkapi. Semiotika signifikasi yang identik dengan Saussure dan semiotika komunikasi yang identic dengan Peirce, bukan merupakan sebuah oposisi biner, melainkan sebuah totalitas teori bahasa yang saling menghidupi.¹⁸

Semiotika signifikasi yang berakar pada pemikiran bahasa Saussure, meskipun lebih menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah system dan struktur, tetapi tidak berarti mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu-individu didalam konteks social. Semiotika komunikasi yang mempunyai jejaknya pada pemikiran pierce, meskipun menekankan produksi tanda secara social dan proses intepretasi yang tanpa akhir, akan tetapi tidak berarti mengabaikan system tanda. Kedua system semiotika ini justru hidup dalam relasi saling mendinamisasi.

¹⁸ Alex sobur, semiotika komunikasi (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hal. Iv

Berbicara tentang semiotika tidak luput dari yang namanya tanda, tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya lima faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (system tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakbson, 1963, dalam Hoed 2001:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan symbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda, kita mencoba mencari keteraturan ditengah tengah dunia ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran”, ujar Pines (dalam Berger, 2000an:14).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lecthe (2001:191) adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda tanda’ dan berdasarkan pada sign system (code) ‘sistem tanda’ (segers, 2000:4). Hjelmslev (dalam Cristomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai ‘suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*). Copley dan Jansz (1999:4) menyebutkan sebagai “*discipline is simply the analysis of sign or the study of the functioning of sign systems*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana system penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan diantara tanda, objek, atau makna).” Charles Morris (dalam Segers, 2000:5) menyebut semiosis ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”. Yang perlu kita perlu garis bawahi dari berbagai definisi diatas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika kita perhatikan, definisi yang diberikan Morris tampaknya terlampaui luas, sehingga terkesan meliputi sejumlah besar proses, dari tarian lebah sampai dengan pembacaan sebuah novel.¹⁹

Semiotika atau semiotic dimunculkan pada abad abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika. Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “Doktrin Formal tentang tanda-tanda : tak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia

¹⁹ Suciati, *teori komunikasi dalam multi perpektif*, (Yogyakarta, Buku Litera Yogyakarta, 2017) hal 169.

seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur, 2006:13). Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*intrepretant*). ‘Tanda’, menurut pandangan peirce adalah “...*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” tampak pada definisi Peirce ini peran ‘subjek’ sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi. “semiotika komunikasi, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ (*sign production*), ketimbang system tanda (*sign system*). Sebagai sebuah mesin produksi makna, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada pekerja tanda (*labor*) yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna. Bila Saussure dianggap mengabaikan subjek sebagai agen perubahan system bahasa, peirce, sebaliknya, melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model Triadic yang digunakan Peirce (*representamen + objek + intrepretant = sign*) memperlihatkan peran besar subjek ini dalam proses transformasi bahasa. ‘Tanda’ dalam pandangan Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses ‘semiosis tak terbatas’ (*unlimited semiosis*), yaitu proses penciptaan rangkaian intrepretant yang tanpa akhir didalam sebuah rantai produksi dan reproduksi tanda, yang didalamnya tanda mendapatkan tempat hidupnya, bertumbuh, dan berkembang biak.²⁰

Umberto Eco yang sering disebut menjadi penengah antara semiotika signifikasi Saussure dan semiotika komunikasi Peirce melihat salah kaprah dalam melihat model-model semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi sebagai sebuah relasi oposisi biner. Menurut Eco system tanda dan proses intrepretasi tanda secara tak terhingga tidak bisa dilihat dalam kerangka oposisi biner. Ada pandangan

²⁰ Suciati, teori komunikasi Hal 172.

yang keliru, bahwa seakan akan orang tidak bisa menyatukan antara doktrin tanda dan doktrin semiosis sebagai proses intepretasi tanpa akhir. Dalam hal ini, seakan akan orang harus memilih antara teori tanda (teori signifikasi) dan teori semiosis (yang disebut juga oleh Eco ‘teori praktik signifikan’, teori proses komunikasi, teori teks, dan teori wacana. Keharusan memilih diantara dua teori inilah yang merupakan salah kaprah dalam semiotika, yang membuat seakan-akan Saussure dan Peirce merupakan dua kubu perang, yang tidak dapat didamaikan, sebagai dua seteru yang tidak dapat dipertemukan. Sebab, sebagaimana yang dikatakan Eco, bagaimanapun juga tanda adalah asal usul dari proses semiosis, sehingga dengan demikian tidak ada oposisi antara keliaran semiosis Peirce terhadap kekakuan dan kebekuan tanda Saussure.²¹

Dapat dilihat disini, bahwa pandangan Eco ini sejalan dengan pandangan Thibault, yang melihat sifat-sifat dinamis progresif dan transformative yang sama-sama dimiliki oleh Saussure maupun Peirce yang menyebabkan jurang yang memisahkan antara kedua ahli semiotika itu sesungguhnya tidak sedalam sebagaimana yang dibayangkan. Ini berarti bahwa semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi semata adalah penamaan dari dua proses yang satu sama lain sesungguhnya saling berkaitan, saling mengisi, saling memengaruhi timbal balik (*reciprocal*), dan tidak dapat dipisahkan begitu saja sebagai dua medan yang otonom. Lewat sebuah pembacaan yang mendalam tentang karya Peirce dan Saussure, Eco memberikan sebuah elaborasi yang komprehensif dan kritis mengenai ‘model signifikasi’ Saussure dan model produksi tanda Peirce di dalam *A Theory of Semiotics*. Eco mengelaborasi lebih jauh konsep dinamika tanda yang tidak dikembangkan secara khusus oleh Saussure dan tidak diuraikan secara detail oleh Peirce. Menurut Eco, ketika seseorang menuturkan kata, maka ia terlibat di dalam sebuah proses produksi tanda yang sebagaimana konsep produksi dalam ekonomi melibatkan berbagai lapisan pekerja (*labor*), khususnya pekerja tanda. Ia

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hal. xiii

mempekerjakan tanda-tanda (memilih, menyeleksi, menata, mengkombinasikan dengan cara dan aturan main tertentu). Ketika orang lain membaca kata (atau image) tersebut, maka ia menggunakan tenaga kerja interpretasi, dengan cara mengerahkan segala kemampuan baca dan ode yang dipahaminya, dalam rangka memahami kata (atau image) tersebut sesungguhnya berpeluang terjadi proses perubahan kode (*The Changing of Code*).

Dalam hal ini, Eco melihat semacam dialektika antara kode (*code*) dan pesan (*message*). Meskipun kode mengontrol penyampaian pesan, akan tetapi pesan itu sendiri dapat merestruktur kode, yang memberi peluang bagi kreativitas bahasa. Orang dapat merestruktur ekspresi maupun isi pesan mengikuti kemungkinan-kemungkinan dan kapasitas pengkombinasian yang dinamis. Proses komunikasi dapat dapat menciptakan semacam diskursus baru (*new discourse*), yaitu ketika ekspresi atau isi komunikasi betul-betul baru dan tak terumuskan (*undefineble*) lewat kode yang ada. Dalam hal ini, Eco melukiskan sebuah situasi diskursus yang di dalamnya berlangsung proses kreativitas yang mengubah aturan (*rule changing creativity*), yaitu ketika situasi diskursus menuntut adanya perubahan aturan main. Seperti seorang pelukis, dalam komunikasi seseorang dihadapkan pada keharusan menemukan sebuah fungsi tanda yang baru. Akan tetapi, oleh karena setiap pengguna fungsi tanda yang baru diatur oleh sebuah kode, ia harus mengusulkan cara baru pengkodean (*new coding*). Untuk mengusulkan sebuah kode, berarti mengusulkan korelasi dan setiap korelasi harus berdasarkan sebuah konvensi (*convention*). Akan tetapi, oleh karena konvensi itu sendiri belum ada, maka ia harus melandasi korelasi tersebut berdasarkan konvensi baru. Proses dinamika bahasa seperti ini, sebagaimana yang kita lihat di atas hanya dimungkinkan ketika system bahasa dan proses penggunaan tanda secara social merupakan sebuah spiral yang satu sama lain saling mendinamisasi, sehingga menciptakan sebuah system bahasa yang selalu siaga terhadap berbagai situasi atau lingkungan baru, yang menuntut adanya perubahan. Akan tetapi, sebagaimana yang diingatkan oleh Saussure, proses dinamika bahasa

tersebut bukanlah proses yang semena-mena, oleh karena produk akhir dari setiap perubahan system adalah konvensi baru, yang merupakan produk social dari bahasa.

Bagi pierce, semiotika merupakan sebuah nama lain dari logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (*the formal doctrine of sign*) (Budiman, 2011:3). Peirce dikenal melalui system filsafatnya, yang kemudian dinamakan *pragmatisme*. Menurut system ini signifikasi sebuah teori terletak pada efek praktis penerapannya. Menurut Littlejohn tanda-tanda (sign) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Menurutnya prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representative dan intepretatif. Sifat repretentatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat repretentatif adalah tanda tersebut memberikan peluang intepretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki 3 wilayah kajian :

1. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. System atau kode studi. yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Teori Semiotika Charless Sanders Peirce sering kali disebut "*Grand Theory*" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi structural dari semua penandaan, peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam structural tunggal.

Charless Sanders Peirce dikenal dengan model *Triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini :

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Intrepetan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut :

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang dinilai pada sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, dan larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsigan* atau jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *Legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *Legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (symbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminology peirce merupakan *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Symbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
 - a. *Rheme*, bilamana lambing tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
 - b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambing itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
 - c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).